

KOMPLIKASI DARI KONDISI-KONDISI BERKELAINAN

MASALAH-MASALAH SOMATOPSIKOLOGIS

SASARAN STUDI

1. Mampu mendefinisikan dan membedakan antara masalah-masalah “somatopsikologis” dan “psikosomatis”.
2. Mampu menggambarkan (a) deviasi yang berhubungan dengan ketidak-mampuan, (*disability*) yang pada gilirannya berkaitan dengan handikap; (b) deviasi yang berhubungan dengan handikap tanpa suatu ketidak-mampuan yang menghambat.
3. Mampu menyarankan suatu susunan lingkungan yang mungkin mengubah deviasi yang saat ini tidak relevan menjadi suatu handikap.
4. Mampu menyebutkan dan menguraikan strategi-strategi intervensi untuk (a) menurunkan kurangnya deviasi fungsional; dan (b) menurunkan visibilitas deviasi.
5. Mampu menjelaskan apa yang dimaksud dengan “memperkaya stimulus dan kesempatan-kesempatan respon”.
6. Mampu menyebutkan tiga cara di mana reaksi sosial terhadap deviasi dapat diubah secara positif.

Mungkin kita mengetahui beberapa orang yang dianggap “handikap.” Bahkan, barangkali kita atau salah seorang dari keluarga kita mendapatkan label tersebut. Apa yang dimaksud dengan tidak mampu (*disabled*) atau handikap? Apakah semua orang yang memiliki deviasi fisik yang sama menderita handikap yang sama? Apa yang dapat dilakukan oleh para pendidik khusus untuk mengurangi handikap?

SOMATOPSIKOLOGI

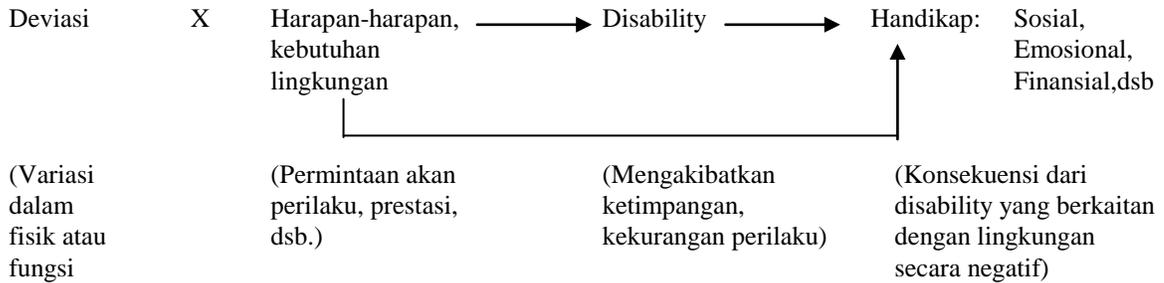
Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dan pertanyaan-pertanyaan lainnya, pertama-tama perlu membahas beberapa definisi dan konsep dasar dari “somatopsikologi,” suatu studi tentang pengaruh deviasi badaniah pada perilaku. Istilah seperti “ketidak-mampuan (*disability*)” dan “handikap” digunakan secara longgar oleh sebagian besar orang; malah seringkali kedua kata tersebut saling dipertukarkan. Namun demikian, para pendidik khusus dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pendidikan, penanganan, dan rehabilitasi haruslah membedakan di antara dua terminologi tersebut karena keduanya membawa implikasi bagi pendidikan dan terapi (Hamilton, 1950; Steven, 1962).

“Ketidak-mampuan / *disability*” dapat dijelaskan sebagai (1) suatu deviasi atau penyimpangan pada tubuh atau fungsi (2) yang berakibat adanya ketidak-sempurnaan fungsi (3) dalam pandangan kebutuhan-kebutuhan lingkungan. “Handikap” dapat digunakan untuk merujuk ke masalah-masalah, ketidak-beruntungan (*disadvantages*), kecaman sosial (yakni berbagai tingkatan hukuman maupun hilangnya hadiah / *reward*) yang diakibatkan oleh suatu *disability* (Steven, 1962).

Gambar 8-1 menunjukkan hubungan antara *disability* dan handikap. Uraian berikut akan lebih menjelaskan hubungan tersebut.

Pertama, “*disability*” berhubungan dengan beberapa deviasi atau penyimpangan yang aktual dan dapat diukur secara obyektif pada fisik maupun fungsi. Seperti telah dijelaskan terdahulu, sudah barang tentu kita semua berbeda atau berdeviasi dari “rata-rata” dengan berbagai cara. Deviasi dalam ratusan karakteristik seorang individu mungkin saja kecil atau besar dan bahkan masih belum bisa disebut sebagai “deviasi.” Perbedaan-perbedaan individu dalam warna rambut, kesukaan akan makanan, panjang leher, kecepatan mengedipkan mata, ukuran kulit mata, atau banyaknya air liur yang dikeluarkan biasanya tidak diperhatikan atau tidak diberi label sebagai “deviasi.” Kecuali untuk variasi yang ekstrim dari karakteristik-karakteristik tersebut, perbedaan-perbedaan pribadi ini sedikit konsekuensinya di dalam budaya kita. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang tidak menimbulkan perbedaan. Tetapi perlu dicatat bahwa apakah suatu perbedaan dapat menimbulkan perbedaan atau tidak bergantung pada

pertimbangan penting lainnya: yakni kebutuhan-kebutuhan kultural dan lingkungan. Misalnya, di antara suku-suku di Afrika panjang leher menjadi suatu perbedaan yang sangat penting. Variasi dalam warna kulit, yang mungkin nampak tidak atau sedikit memiliki kepentingan obyektif, ternyata menunjukkan signifikansi yang besar dalam budaya kita.



GAMBAR 8-1 Hubungan antara lingkungan, disability, dan handicap

Perbedaan-perbedaan individu yang sama yang terbentuk dalam lingkungan-lingkungan yang berbeda-beda, karenanya, menghasilkan konsekuensi yang berbeda-beda untuk orang tersebut. “Variasi” atau “deviasi” adalah *relatif* terhadap konteks. Dalam budaya kita, deviasi-deviasi tertentu diberi hadiah, dan beberapa diberi hukuman, serta beberapa lagi tidak menerima konsekuensi efektif. Di dalam budaya lain, konsekuensi-konsekuensi dari deviasi yang sama boleh jadi sebaliknya. (Freedman, 1968; Goffman, 1963; Klapp, 1962; Rubington dan Weinberg, 1968).

Jadi, suatu “*disability*” adalah suatu deviasi yang didefinisikan secara obyektif dalam fisik atau fungsi yang, melalui interaksi dengan suatu lingkungan tertentu, menimbulkan ketidak-sesuaian perilaku atau keterbatasan-keterbatasan (restriksi) bagi orang tersebut. *Disability* tidak timbul dalam diri seseorang; *disability* bukan merupakan karakteristik pribadi secara eksklusif. Akan tetapi *disability* merupakan hasil interaksi dari suatu perbedaan individu dengan suatu lingkungan. Oleh sebab itu istilah “orang yang tidak mampu / *disabled person*” tidaklah tepat karena istilah tersebut tidak mempertimbangkan peran lingkungan dan memberikan implikasi bahwa kekurangan yang ada terletak di dalam diri orang tersebut. Barangkali alternatif yang lebih baik, kendati tidak ideal, adalah menyebut orang tersebut sebagai orang “yang memiliki

disability”; yakni orang yang tampaknya (*apperance*) atau fungsinya (*functioning*) di dalam suatu lingkungan (atau keduanya) menempatkan mereka pada suatu ketidakberuntungan (*disadvantage*). Ketidak-beruntungan tersebut mengakibatkan hilangnya hadiah (*reward*), lebih sulitnya memperoleh hadiah, atau dihadapkan kepada hukuman. Pelbagai konsekuensi negatif yang berakumulasi mengakibatkan timbulnya handikap.

Seorang remaja putri Amerika yang tunanetra (tunanetra mengakibatkan suatu deviasi dalam fisik) bisa menghadapi kesulitan baik di sekolah atau di tempat kerja dan bisa menderita dikarenakan hukuman (*punishment*) sosial serta hilangnya hadiah (*reward*). Oleh karena itu, dalam budaya ini si gadis adalah seseorang yang memiliki *disability* serta handikap. Deviasinya berinteraksi dengan lingkungan yang pada gilirannya menghasilkan ketidak-beruntungan yang signifikan atau mencolok bagi si gadis. Kondisi tunanetra adalah suatu “deviasi” yang dapat diistilahkan sebagai suatu “*disability*” dalam pandangan lingkungan si gadis tersebut. Ketidak-beruntungan yang diakibatkan, dalam konsekuensi sosial dan emosional, membentuk suatu handikap. Oleh sebab itu, “handikap” berarti menunjukkan beban yang diderita oleh individu sebagai akibat yang tidak menguntungkan dari deviasi dan lingkungan.

Sebagai suatu ilustrasi yang lain, ambil contoh seorang laki-laki dengan kaki yang lumpuh yang tidak melepaskan diri dari kursi roda. Secara umum, dalam budaya kita maupun sebagian besar budaya lain deviasi fisik seperti ini menimbulkan suatu *disability* dengan handikap ganda yang diakibatkannya. Namun demikian, mungkin saja terdapat lingkungan-lingkungan tertentu di mana deviasi seperti ini tidak mengakibatkan *disability*. Misalnya, kita perhatikan suatu lingkungan kerja di mana para pekerja harus duduk sepanjang hari pada suatu garis perakitan dan menginspeksi produk-produk yang lewat melalui suatu ban berjalan. Oleh karena laki-laki tadi yang lumpuh kaki harus juga duduk seharian, situasus kerja seperti ini tidak menempatkannya pada suatu ketidakberuntungan (*disadvantage*). Pada kenyataannya, karena duduk untuk waktu yang lama merupakan sesuatu yang sudah biasa baginya, maka kondisi dia sudah barang tentu akan menghasilkan suatu keberuntungan (*advantage*) dalam situasi ini. Gambaran tersebut dapat mengembangkan poin-poin di atas, akan tetapi pada dasarnya menekankan bahwa

handikap bergantung tidak hanya pada deviasi, namun juga pada konteks lingkungan (Rubington dan Weinberg, 1968).

Dengan demikian, pembahasan kita telah bisa menyarankan bahwa deviasi (yang memberikan ketidak-cocokan di dalam lingkungan) mengarah ke disability, yang pada gilirannya bisa mengakibatkan suatu handikap. Namun demikian, banyak contoh di mana deviasi tidak berinteraksi dengan lingkungan sehingga menimbulkan suatu disability, tetapi bisa mengakibatkan handikap. Perlu diingat bahwa disability melibatkan suatu ketidak-sesuaian lingkungan-deviasi yang mengakibatkan ketidak-sesuaian (*inadequacy*) fisik atau fungsional.